

PANDUAN LITURGI IBADAH GKKA INDONESIA



Dasar, Bentukan, Metode, dan Beberapa Contoh Penerapannya

DAFTAR ISI

I.	KATA PENGANTAR	3
II.	WORSHIP STATEMENTS	5
III.	LATAR BELAKANG	5
IV.	DASAR PIJAKAN	6
	Prinsip Teologis	6
	Pertimbangan Gerejawi.....	7
	Model Ibadah Konvergensi	8
V.	BENTUKAN LITURGI.....	10
	Ruang, Makna, dan Tindakan Liturgi dalam Kitab Keluaran.....	10
	Ruang Perjumpaan (Pasal 1-19)	11
	Ruang Perjanjian (Pasal19-20).....	12
	Ruang Pemberitaan Firman (Pasal 20-24)	13
	Ruang Persekutuan (Pasal 24-39)	13
	Ruang Pengutusan (Pasal 39-40).....	14
	Kesinambungan antar Tindakan Liturgi	14
VI.	METODE PELAKSANAAN	16
	Pilihan Ekspresi Liturgikal	16
	Nyanyian Jemaat	18
	Distorsi Nyanyian Jemaat.....	18
	Kriteria Pemilihan Lagu untuk Nyanyian Jemaat	20
	Sumber Lagu untuk Nyanyian Jemaat	22
VII.	CONTOH PENERAPAN LITURGI	23
	Liturgi Ibadah Minggu (Contoh I)	23
	Liturgi Ibadah Minggu (Contoh II)	24
	Liturgi Ibadah Minggu (Contoh III).....	25
	Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus	26
	Liturgi Sakramen Baptisan Kudus (di Ibadah Minggu)	27
	Liturgi Sakramen Baptisan Kudus (dalam ibadah khusus)	28
	Liturgi Ibadah Penahbisan Pendeta	29
	Liturgi Ibadah Emeritasi Pendeta (dalam Ibadah Minggu).....	31
	Liturgi Ibadah Emeritasi Pendeta (dalam Ibadah Khusus).....	32
	Liturgi Ibadah Pembukaan Sidang Sinode	32
	Liturgi Ibadah Pembukaan Sidang Majelis Sinode 2017 (Contoh)	33
	Liturgi Ibadah Penutupan Sidang Sinode (dalam Ibadah Minggu).....	34
	Liturgi Ibadah Penutupan Sidang Sinode (dalam Ibadah Khusus).....	34
	Liturgi Ibadah Penutupan SR XIII dengan Perjamuan Kudus dan Emeritasi (Contoh).....	35

KATA PENGANTAR

Shalom. Puji Tuhan, atas perkenan-Nya buku Panduan Liturgi GKKA INDONESIA ini bisa disusun. Buku ini merupakan edisi revisi dari buku Pegangan Tata Cara Ibadah, yang disusun pada 01 Mei 2003 oleh Departemen Teologia GKKA INDONESIA. Proses revisi buku tata ibadah GKKA INDONESIA ini dimulai sejak Sidang Raya XII di Kendari, dimana salah satu keputusannya adalah menugaskan MPHS menerbitkan buku Liturgi, buku katekisasi dan buku bimbingan pranikah yang direvisi.

Menurut hemat saya, penyusunan buku Panduan Liturgi ini sudahelayaknya kita upayakan. Hal ini mempertimbangkan ada beragam kebutuhan terkait liturgi, yang nampaknya belum bisa terakomodasi dengan buku Pegangan Tata Ibadah, yang umurnya hampir dua dasawarsa itu. Setidaknya ada tiga kebutuhan yang mendesak akan revisi ini.

Kebutuhan pertama, adalah menemukan dasar acuan. Kita bersyukur untuk adanya pegangan bersama Tata Ibadah kita sejak 2003. Namun kita harus mengakui bahwa kita belum punya penjelasan dan alasan, terkait dengan bentuk dan susunan liturgi kita selama ini. Kita bersyukur dengan hadirnya rekan-rekan yang menekuni bidang ibadah. Mereka membantu kita dalam kajian teologis liturgi, juga dalam menilik perkembangan ilmu liturgika, serta mempertimbangkan perkembangan dinamika liturgika masa kini, tanpa mengorbankan warisan nilai sejarah kita.. Hasil kerja tim ini berbuah dan mengkristal dalam 10 poin Worship Statements GKKA INDONESIA.

Kebutuhan kedua, adalah menemukan esensi dari liturgi kita. Harus diakui, terkait liturgi ibadah, masing-masing jemaat lokal GKKA INDONESIA memiliki preferensi yang berbeda-beda. Tak jarang perbedaan-perbedaan itu menimbulkan ketegangan-ketegangan, dan perasaan “kok beda ya, padahal sama-sama GKKA”. Perumusan revisi liturgi ini mempertimbangkan tiga aspek; esensi, ekspresi, dan *excellently*. Kita harus sama dalam hal-hal yang esensial; kita bisa lebih fleksibel dalam hal-hal yang bersifat ekspresi; dan dalam kedua hal itu, kita upayakan pelayanan ibadah yang *excellent*.

Kebutuhan ketiga, adalah menemukan relevansi ibadah kita. Selama dua dasawarsa belakangan ini ada perkembangan yang pesat di dunia ilmu liturgika. Ada banyak konsep liturgi yang ditawarkan ke gereja-gereja. Di sisi lain, generasi gereja pun berganti. Ada kondisi dan kebutuhan yang tak lagi sama antara generasi milenial dengan generasi-generasi sebelumnya. Kita perlu berbesar hati memberi ruang yang cukup bagi milenial GKKA INDONESIA untuk menemukan bentuk ibadah yang relevan bagi pertumbuhan iman mereka. Semoga, dengan perangkat kebijakan liturgi ini dan dengan didukung oleh kerendahan hati dan kelapangan hati kita memberi ruang bagi yang muda-muda, mereka bisa meneladani hal tersebut bagi generasi-generasi GKKA selanjutnya.

Perlu juga kita pahami bahwa proses penyusunan buku Panduan Liturgi ini belum selesai. MPHS akan terus mengupayakan agar segera ada panduan liturgi untuk setiap momen peribadahan komunal kita. Tetapi setidaknya melalui Panduan Liturgi ini, kita sudah punya dasar pijakan yang cukup kuat. Kita bisa memahami bentuk dan metode ibadah kita. Kita juga punya beberapa contoh liturgi ibadah. Untuk hal-hal yang belum sempat disusun, silahkan tetap menggunakan buku Pegangan Tata Ibadah 2003.

Atas nama MPHS GKKA INDONESIA saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Tim Revisi Liturgi GKKA INDONESIA yang terdiri dari Ev. Margie Yang., B.CM., Pdt. Rickstofen Ricky Palendeng, S.Th, dan Pdt. Char Ley Bun., B.Th. Terima kasih juga saya haturkan kepada rekan-rekan yang sudah membantu proses penyusunan buku ini. Terima kasih untuk Ev. Alex Kanesa

dan Pdt. Stephenson Yusia selaku Ketua dan Wakil Ketua Departemen Teologia dan Ibadah, yang ikut mendampingi hingga selesaiannya buku ini. Terima kasih kepada Bpk. Christian TS (GKKAI Makassar) atas persembahan lukisannya yang menjadi cover buku ini. Terima kasih kepada Bpk. Donny Telim (GKKAI Panakkukang) yang membantu dalam editing buku ini. Terima kasih juga untuk attensi dari setiap Gembala Sidang dan Ketua-ketua Majelis, yang merupakan rekan kami di Majelis Sinode. Semoga, dengan semangat rela berkorban, berkobar-kobar, dan buka ladang baru; kita kokohkan *excellently* ibadah kita. Semoga ibadah kita berkenan di hati-Nya, dan kita terus bertumbuh sebagai keluarga Allah, pelaku firman, dan pemberita Injil. Haleluya! Soli Deo Gloria!

Surabaya, 05 Maret 2020

Pdt. Tjia Ing Kie, S.E., M.Div.
Ketua Sinode GKKA INDONESIA

WORSHIP STATEMENTS¹

- 1. Ibadah korporat GKKA INDONESIA bersifat Trinitarian, yang menitikberatkan pada karya Allah Tritunggal.**
- 2. GKKA INDONESIA memahami ibadah korporat sebagai sebuah perjumpaan dialogis, di mana Allah menyatakan diri dan umat-Nya memberi respon (Keluaran 19).**
- 3. GKKA INDONESIA memahami bahwa dalam ibadah korporat, respon umat harus didasarkan pada prinsip kasih; kasih kepada Allah yang nampak melalui kasih kepada sesama (Mat.22:37-39; 1Kor.13; Yoh.13:34-35; 1 Yoh 4:7-21).**
- 4. Ibadah korporat GKKA INDONESIA berpusat pada Firman Allah dan berada di bawah otoritasnya.**
- 5. Ibadah korporat GKKA INDONESIA adalah ibadah yang relevan dan kontekstual.**
- 6. Struktur ibadah korporat GKKA INDONESIA memiliki 5 (lima) ruang liturgi yang didasarkan pada narasi Kitab Keluaran**
- 7. Setiap ruang liturgi dalam ibadah korporat GKKA INDONESIA memuat tindakan yang disusun secara dialogis, dengan tujuan utama memuliakan Allah.**
- 8. Ibadah korporat GKKA INDONESIA mengacu pada model Ibadah Konvergensi**
- 9. Ibadah korporat GKKA INDONESIA mengakomodir penggunaan lagu-lagu kristen dari berbagai zaman beserta gaya musiknya, yang merupakan kekayaan tradisi dan kreasi musik gerejawi.**
- 10. Ibadah korporat GKKA INDONESIA memuat karya seni yang merefleksikan karya Tuhan dalam ciptaan.**

LATAR BELAKANG

Kekristenan tidak bisa lepas dari ibadah. *“Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN”* (Maz 113:3) akan terus diekspresikan dalam kehidupan orang Kristen lewat praktik ibadahnya. Dialog yang dinamis antara Tuhan dan umat-Nya harus mewarnai tatanan ibadah yang ada. Itu sebabnya para pemimpin gereja dan secara khusus para perancang ibadah perlu memikirkan secara serius hal ini.

Keseriusan dalam merancang ibadah korporat terlihat saat menggumulkan dan mengintegrasikan aspek-aspek penting ibadah ke dalam tatanan yang baik. Adapun aspek-aspek penting yang dimaksud adalah *Essential* (Esensi), *Expression* (Ekspresi), dan *Excellence* (Keunggulan). Aspek Esensi menekankan pada hal yang utama dari ibadah. Di sinilah pertanyaan seputar apa dan mengapa beribadah perlu mendapat dasar teologi yang kuat. Di atas dasar ini, dibangunlah sebuah tata ibadah yang baik atau yang kita kenal dengan sebutan **Liturgi**.² Aspek Ekspresi akan menjadi tahap selanjutnya, di mana liturgi yang telah disusun kemudian diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk pelaksanaan yang kontekstual dan dinamis. Setelah di mengerti metode pelaksanaan dari liturgi yang disusun, maka para pelayan ibadah perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Inilah yang menjadi penekanan aspek *Excellence*.

¹ Worship Statements ini merupakan sikap dan pandangan Sinode GKKA INDONESIA tentang ibadah korporat.

² Liturgi berasal dari kata “*laos*” (rakyat) dan “*ergon*” (pekerjaan). Dalam konteks Romawi, kata “*liturgi*” mengacu pada pekerjaan yang dilakukan bagi kepentingan pemerintah. Dalam konteks Kristen kata “*liturgi*” mengacu pada pelayanan yang dilakukan bagi Tuhan. Jadi liturgi adalah partisipasi bersama umat yang diperuntukkan bagi Tuhan. Pelayanan ini membutuhkan suatu pengaturan, kapan dan bagaimana bentuk partisipasi umat dalam ibadah, agar dapat berjalan dengan baik dan teratur (bdk 1Kor 14:40). Pengaturan inilah yang kita kenal sebagai “Tata Ibadah” yang dalam perjalanan waktu lebih dikenal dengan sebutan “Liturgi”.

Sinode GKKA INDONESIA menyadari pentingnya sebuah liturgi ibadah yang memperhatikan ketiga aspek di atas. Itu sebabnya pada tahun 2003 melalui Departemen Teologia telah dibuat sebuah buku “Pegangan Tata Cara Ibadah”, yang didalamnya memuat Liturgi Ibadah Minggu. Kemudian pada tahun 2015 dalam Konsultasi Teologi IV di Kendari, kembali dibahas soal Ibadah dengan tema “Mengenal Ibadah dan Liturgi Kristen.” Pdt. Juswantori Ichwan, yang menjadi narasumber, menerangkan banyak hal terkait ibadah Kristen beserta perkembangan liturginya. Konsultasi Teologi ini kemudian menghasilkan sebuah rekomendasi untuk diputuskan dalam Sidang Raya XII, tentang perlunya revisi terhadap buku Liturgi yang ada. Persidangan menyetujuinya dan menugaskan Departemen Teologia untuk membentuk sebuah tim kerja yang akan mengerjakan tugas ini. Tim Revisi Liturgi (TRL) pun dibentuk, yang beranggotakan: Pdt. Rickstofen Ricky Palendeng, S.Th, Pdt. Char Ley Bun., B.Th, dan Ev. Margie Yang, B.CM.

Sejak terbentuknya, TRL telah berhasil menyusun liturgi untuk kebaktian umum dan liturgi untuk beberapa even lainnya, dengan tetap memperhatikan aspek Esensi, Ekspresi, dan *Excellence*. Hasil kerja TRL ini menjadi rekomendasi MPHS dalam dua persidangan, yakni SMS 2017 di Banjarmasin dan SR XIII tahun 2019 di Balikpapan. Kedua persidangan tersebut telah menyetujui rekomendasi MPHS ini.

DASAR PIJAKAN

Ibadah Kristen harus dimengerti sebagai karya Allah dan bukan karya manusia. Ada tiga catatan penting terkait hal ini:³ **Pertama, bahwa ibadah dimulai dari refleksi tentang siapa Tuhan dan bukan siapa kita.** Ibadah bukanlah soal apa yang kita pikirkan tentang diri, keinginan, dan selera kita; melainkan harus mencerminkan keinginan Tuhan dan dinilai berdasarkan apa yang Tuhan inginkan. Alkitab harus menjadi dasar untuk mengenali kehendak Tuhan atas ibadah.

Kedua, ibadah adalah inisiatif Tuhan. Dia yang mengundang kita untuk beribadah. Kitab Keluaran menunjukkan bahwa dasar pembebasan Tuhan atas umat Israel dari Mesir adalah agar mereka dapat beribadah kepadaNya (Kel 3:18; 4:23; 5:1,3). Rasul Yohanes pun menekankan keinginan Bapa untuk mencari para penyembah yang benar, yang “*akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran*” (Yoh. 4:23-24). Jadi tugas kita adalah meresponi panggilan Tuhan untuk datang beribadah kepadaNya.

Ketiga, Ibadah itu bersifat kekal. Ibadah telah ada sebelum bumi dicipta lalu berlanjut hingga saat ini dan akan terus ada saat Kristus datang kedua kali dan memerintah sebagai Raja. Ketiga hal tersebut di atas membawa kita pada kesadaran bahwa ibadah itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

PRINSIP TEOLOGIS

Beranjak dari kesadaran inilah GKKA INDONESIA menghayati beberapa prinsip teologis yang menjadi penuntun dalam membangun sebuah liturgi ibadah.

Prinsip 1: Ibadah Korporat memuat Penyataan dan Respon

Ibadah merupakan undangan dari Tuhan, dan seharusnya diresponi oleh umat. Pola ini disebut dialogis. Ibadah yang baik tidak hanya satu arah saja. Ketika umat Israel berjumpa Tuhan di gunung Sinai (Kel 19), maka disitu terjadi dialog. Begitu juga ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada Yesaya, maka terjadilah sebuah percakapan (Yes 6). Lukas juga mencatat dialog antara dua murid yang sedang ke Emaus dengan Yesus yang datang menyatakan diri-Nya kepada

³ Constance M. Cherry, *The Worship Architect* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 4.

mereka (Luk 24:13-35). Ibadah yang sejati memuat percakapan antara Tuhan dengan umat-Nya.⁴ Dengan kata lain, pola dialogis menempatkan Tuhan sebagai *partner dalam percakapan* dan bukan *topik/obyek percakapan*. Dalam liturgi GKKA INDONESIA, pola ini akan terlihat jelas dalam setiap ruang liturgi.

Prinsip 2: Ibadah korporat pada naturnya adalah Trinitarian.

Ibadah Kristen haruslah Trinitarian,⁵ yang artinya “*bertujuan akhir untuk kemuliaan Bapa dan hanya dimungkinkan melalui karya Kristus yang diterapkan oleh pertolongan Roh Kudus dalam hidup setiap orang percaya.*”⁶ Ibadah korporat seharusnya melibatkan respon umat kepada tiga pribadi ini: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab menyatakan dengan jelas adanya keilahian yang sama dan relasi yang harmonis dari ketiga pribadi ini; bahkan ketiga pribadi ini saling memuliakan satu dengan yang lainnya (Yoh 13:31-32; Flp 2:9-11; Yoh 15:26). Ibadah yang baik seharusnya banyak menghadirkan simbol atau pun alur yang trinitarian.

Prinsip 3: Ibadah korporat adalah sebuah perjalanan transformasi rohani.

Setiap bagian ibadah seharusnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, dan mengalir dari awal hingga akhir, sejak panggilan beribadah hingga pengutusan. Inilah sebuah perjalanan rohani yang ada dalam ibadah. Perjalanan ini seharusnya bersifat transformatif, artinya membawa setiap umat yang beribadah untuk mengalami perubahan, karena bertemu dengan Tuhan dalam setiap ruang liturgi.

Dalam Lukas 24:13-35 menceritakan perjalanan transformasi rohani yang dialami dua murid yang sedang ke Emaus. Pada awalnya mereka berjalan dalam kekecewaan dan kebingungan. Yesus berinisiatif hadir dan berjalan bersama serta menjelaskan kitab suci. Akhirnya mereka mengenali Yesus yang bangkit, dan akhirnya mereka pergi menjadi saksi-Nya. Liturgi GKKA INDONESIA menghadirkan ruang-ruang pertemuan antara umat dengan Tuhan, yang memiliki alur dari awal hingga akhir.

PERTIMBANGAN GEREJAWI

Prinsip-prinsip teologis yang menjadi penuntun dalam pembuatan liturgi, harus dapat diintegrasikan dengan mempertimbangkan dinamika kehidupan berjemaat di lingkup GKKA INDONESIA. Beberapa pertimbangan tersebut adalah:

1. *Keragaman Bentuk Ibadah.* Jemaat-jemaat di GKKA INDONESIA telah memiliki beragam sumber nyanyian untuk ibadah mereka, antara lain: Kidung Jemaat, Kidung Puji Pujian Kristen, dan lainnya. Tidak hanya itu, suasana ibadah pun ada yang bersifat *tradisional-*

⁴ Sebagai seorang pakar ibadah Cherry lebih merekomendasikan pendekatan dialogis dibandingkan beberapa pendekatan lain dalam ibadah, seperti:

- *Random Approach* – memasukkan elemen-elemen liturgi tanpa memikirkan fungsi, tujuan, serta logika penempatan
- *The Blank Slate Apporach* – memulai dengan “kertas kosong” dan mengisi dengan semua hal yang dianggap dapat *fresh* dan kreatif di setiap minggunya.
- *The Thematic Approach* – seluruh elemen ibadah disusun berdasarkan tema khotbah. Hal ini menyebabkan kekeliruan dalam penyusunan logika dari alur ibadah
- *The Fill-in-the-blank Approach* – hanya mengganti beberapa elemen yang sama setiap minggunya tanpa memperhatikan tujuan dari setiap elemen.
- *The Prescribed Approach* – hanya mengikuti apa yang telah dicantumkan secara harafiah tanpa memiliki unsur kreatifitas dan inovasi

Cherry, *The Worship Architect*, 42-45.

⁵ Sebuah pengantar yang baik tentang hal ini dapat dilihat dalam tulisan Jimmy Setiawan, “Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi Dan, Aplikasi,” *Jurnal Veritas* 14, no.2 (Oktober 2013):165-197; John D. Witvliet, “*The Opening of Worship = Trinity*,” dalam *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005).

⁶ Setiawan, “Ibadah Trinitarian,” 170.

konvensional, dan juga ada yang bersifat *kontemporer-dinamis*. Ini menjadi sebuah kekuatan dalam membangun sebuah konsep ibadah.

2. *Amanat Sidang Raya*. Salah satu keputusan dalam Sidang Raya XII GKKA INDONESIA di Kendari pada Agustus 2015 adalah “*menerbitkan buku Liturgi . . . yang direvisi*”.⁷ Ini merupakan amanat yang dibebankan pada Departemen Teologia untuk dilaksanakan.
3. *Dasar Teologis*. Tata Laksana GKKA INDONESIA pasal 7 ayat 3 mencatat bahwa “*GKKA INDONESIA menganut dasar teologi Injili yang Reformed*.” Artinya penyusunan liturgi GKKA INDONESIA harus berdasarkan pada teologi yang dianut oleh GKKA INDONESIA.
4. *Semangat The Chinese Foreign Missionary Union (CFMU)*. Motto CFMU adalah “*Berkobar-kobar memberitakan Injil, rela menderita, buka ladang baru*”. Semangat CFMU ini diharapkan tercermin dalam liturgi GKKA INDONESIA, khususnya pada ruang pemberitaan Firman.
5. *Model-model Ibadah*. Ada banyak ahli yang mengelompokkan model-model ibadah yang ada. Pengelompokan dari Greg Scheer dinilai representatif untuk dikedepankan. Scheer membagi model ibadah dalam kelompok Liturgikal, Tematis, Eksperiental, dan Konvergensi.⁸ GKKA INDONESIA memilih model Konvergensi sebagai model ibadahnya.

MODEL IBADAH KONVERGENSI

Dalam mengelola liturgi, tentunya tidak terlepas dari suatu model ibadah. Sejarah kekristenan menunjukkan telah terjadi perkembangan model ibadah dari masa ke masa.⁹ Terkait dengan pembentukan liturgi dari GKKA INDONESIA, maka dengan melihat prinsip-prinsip teologis dan menggumulkan beberapa pertimbangan gerejawi yang telah disebutkan sebelumnya, GKKA INDONESIA menjadikan model ibadah Konvergensi sebagai pijakan dalam mengembangkan liturgi GKKA INDONESIA. Dengan model ibadah ini, liturgi GKKA INDONESIA bisa memiliki keseragaman dalam *esensi*, namun dinamis dalam *ekspresi* dan *excellence*.

Sejarah Terbentuknya

Lahirnya model ibadah konvergensi tidak lepas dari pencarian akan model ibadah yang memiliki kedalaman makna teologis dan kekayaan warisan gereja, yang dapat membawa umat mengalami perjumpaan dalam dialog yang intim bersama Tuhan. Inilah yang membuat Robert Webber, seorang pakar ibadah, pada suatu masa di tahun 1987 mensintesis antara model ibadah Liturgikal dengan model ibadah Eksperiental abad ke-20.¹⁰ Awalnya ia menyebut model ini sebagai *Blended Worship*. Namun dalam perjalanan waktu dan dengan penggodokan yang makin baik, model ini sekarang dikenal dengan sebutan *Convergence Worship* (Ibadah Konvergensi).¹¹ Sesuai dengan namanya, dua model ibadah ini (Liturgikal dan Eksperiental) dipertemukan dalam satu titik. Bagi Webber, Ibadah Konvergensi mencapai titik terbaik dalam mengkombinasikan substansi dan relevansi, kebenaran dan pengalaman, ilahi dan manusia.¹²

⁷ Keputusan Sidang Raya XII GKKAI nomor: 13/SRXII/GKKAI/KDI/VIII/2015 tentang hasil sidang seksi mengenai departemen.

⁸ Diskusi terhadap ketiga model ibadah ini dapat dilihat pada Greg Scheer, *The Art of Worship*, terj. Luciana Susanty (Malang: Literatur SAAT, 2015), 95-130.

⁹ Sejarah singkat perkembangan model ibadah dari kekristenan awal hingga abad ke-20 dapat dilihat dari buku Robert Webber, *Worship Old & New*, bab 9-11; Greg Scheer, *Essential Worship, A Handbook For Leaders*, bab 5.

¹⁰ Webber menggunakan istilah “*kontemporer*”. GKKA INDONESIA menggunakan istilah dari Scheer, Eksperiental, yang keduanya menunjuk pada model ibadah yang sama.

¹¹ Constance Cherry, “*Blended Worship: what it is, what it isn’t*,” in *Reformed Worship* 55, 6-8.

¹² Robert Webber, “*Blended Worship*”, in *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, bab 5.

Ciri Utama

Apa yang menjadi ciri dari Model Ibadah Konvergensi? Ada tiga hal penting yang menandakan model ini:¹³

1. **Isi.** Ibadah Konvergensi melihat bahwa suatu ibadah haruslah menitikberatkan pada karya Allah Tritunggal.
2. **Struktur.** Ibadah Konvergensi menghadirkan pada pola 4 ruang yang merupakan warisan historis liturgi gereja: *Gathering* (Berkumpul), *Word* (Firman), *Table* (Persekutuan), *Sending* (Pengutusan). Dasar dari empat ruang tersebut adalah kisah Yesus berjalan bersama dengan dua murid yang sedang ke Emaus (Lukas 24:13-35). Cherry menunjukkan ada empat pergerakan yang terjadi dalam kisah tersebut:

Pergerakan 1 (ay.13-24). Dua orang murid berjalan dengan rasa gelisah. Mereka baru mengalami minggu yang melelahkan, dan kini mereka mendapat kabar yang menguras emosi mereka bahwa sang guru – Yesus Kristus – sudah tidak ada dalam kubur. Yesus menghampiri mereka, dan berjalan bersama dengan mereka, berinteraksi dengan mereka (*Gathering*).

Pergerakan 2 (ay. 25-27). Dalam kegelisahan ini Yesus menjelaskan pada dua murid tersebut soal kitab suci. Yesus mengeksposisi isi kitab suci (*Word*).

Pergerakan 3 (ay. 28-32). Sebagai respon atas percakapan ini, maka kedua murid makan bersama dengan Yesus. Ini merupakan momen intimasi dimana terjadi persekutuan di meja makan. Dalam persekutuan di meja ini Yesus mengungkapkan diri-Nya, dan kedua murid mengenali-Nya. Mereka bertemu dengan Kristus yang bangkit (*Table*).

Pergerakan 4 (ay. 33-35). Perjumpaan dengan Kristus yang bangkit membawa sukacita besar bagi kedua murid. Mereka segera bergegas untuk berjumpa dengan murid-murid lainnya agar bisa menceritakan apa yang mereka alami (*Sending*).

3. **Gaya Ibadah.** Ibadah Konvergensi tidak menekankan pada satu gaya ibadah, karena tidak ada satu gaya ibadah yang “paling Kristen”. Sepanjang sejarah gereja, gaya ibadah selalu berubah-ubah sesuai zaman. Itu sebabnya Ibadah Konvergensi lebih menitikberatkan pada partisipasi jemaat yang ditunjukkan dalam ekspresi ibadah yang dialogis.

Selain ketiga hal di atas, pemikiran dari Constance Cherry penting untuk diperhatikan terkait yang disebutnya pilar dari Ibadah Konvergensi. Ada empat pilar dari Ibadah Konvergensi, dan dua diantaranya sudah termasuk pada penjelasan di atas (poin 1 dan 2).

Sedangkan dua lainnya merupakan penekanan yang lebih spesifik, yakni:¹⁴

4. **Gaya musik.** Adanya komitmen pada keluasan isi dan gaya musik (yang menggambarkan ekspresi gereja masa lampau dan masa kini). Bahwa tidak ada satu jenis musik yang hanya diperkenan oleh Tuhan.

¹³ Robert Webber, “Blended Worship”, in *Exploring The Worship Spectrum: 6 Views*, bab 5.

¹⁴ Constance Cherry, “Blended Worship: what it is, what it isn’t,” in *Reformed Worship* 55, 6-8.

5. **Artistik.** Adanya komitmen untuk memulihkan kembali sisi artistik dari ibadah (yang menggambarkan ekspresi dari keutuhan ciptaan). Simbol-simbol dan kreativitas seni sangat didorong untuk dihadirkan dalam liturgi sebagai bagian persembahan agung bagi Tuhan.

Pentingnya bagi GKKA INDONESIA

Dalam materi yang dibawakan Pdt. Juswantori Ichwan pada Konsultasi Teologi 2015 di Kendari,¹⁵ diperlihatkan bahwa pola ibadah dari gereja-gereja Injili berlatarbelakang Tionghoa di Indonesia lebih banyak dipengaruhi model Ibadah “*camp meeting*”,¹⁶ atau dalam kategori Scheer, *model ibadah tematik*. Liturgi dari model ibadah yang seperti ini, masih terlihat di beberapa gereja injili berlatarbelakang Tionghoa. Salah satu kelemahan krusial dari model ibadah ini adalah kurang memberi tempat pada perjumpaan Tuhan dengan umat dalam setiap ruang liturgi; seolah-olah yang paling utama hanyalah ruang pemberitaan firman.

GKKA INDONESIA di awal berdirinya termasuk dalam kelompok ini karena lahir dari pelayanan CFMU yang *notabene* berada pada masa berkembangnya model Ibadah Tematik. Namun dalam praktiknya pada masa kini, jemaat-jemaat GKKA INDONESIA memiliki beragam model ibadah yang diterapkan. Itu sebabnya dalam Sidang Raya XII telah diputuskan untuk menyusun sebuah Liturgi Ibadah yang dapat digunakan secara bersama di seluruh jemaat GKKA INDONESIA.

Keragaman model ibadah yang ada dalam lingkup jemata-jemaat GKKA INDONESIA, mengisyaratkan pentingnya sebuah ***kesatuan dalam keragaman***. Ini yang menjadi poin penting dalam mencari model ibadah yang tepat bagi GKKA INDONESIA. Persidangan sinode GKKA INDONESIA telah memutuskan bahwa liturgi yang dibentuk berdasarkan model Ibadah Konvergensi adalah yang terbaik untuk diterapkan dalam lingkup jemaat-jemaat GKKA INDONESIA.

BENTUKAN LITURGI

Prinsip teologis, pertimbangan gerejawi, dan model ibadah Konvergensi menjadi pijakan bagi GKKA INDONESIA dalam mengembangkan bentuk liturgi ibadah. Ada tiga bagian penting yang menjadi aspek esensi dalam liturgi yang disusun: ruang liturgi, makna liturgi, dan tindakan liturgi. *Ruang liturgi* menggambarkan ruang-ruang pertemuan Tuhan dengan umat-Nya, yang terangkai dalam sebuah alur yang baik dari awal hingga akhir. *Makna liturgi* menunjukkan elemen-elemen yang penting secara teologis yang ada dalam setiap ruang liturgi. *Tindakan liturgi* merupakan susunan liturgi yang menunjukkan dialog antara kita dengan Tuhan. Ketiga hal ini dibangun di atas dasar narasi kitab Keluaran.¹⁷

RUANG, MAKNA, DAN TINDAKAN LITURGI DALAM KITAB KELUARAN

Berdasarkan alur kitab ini maka terdapat lima *Ruang liturgi* yang dapat menjadi ruang dialog Tuhan dengan umat-Nya.¹⁸ Berdasarkan kelima ruang ini *Makna Liturgi* ditemukan dan disusun

¹⁵ Materi Powerpoint “Teologi Liturgi” disampaikan dalam Konsultasi Teologi IV GKKAI di Kendari.

¹⁶ Hal ini dapat dibenarkan karena begitu kuatnya pengaruh gerakan kebangunan rohani injili abad XIX, yang terus memberikan pengaruhnya ke Indonesia lewat kedatangan misionaris-misionaris seperti John Sung dll.

¹⁷Kitab Keluaran menjadi dasar liturgi karena menjelaskan beberapa peristiwa penting terkait ibadah: (1) Tuhan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dengan tujuan agar mereka pergi beribadah kepadaNya; (2) Dia mengukuhkan diriNya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh bangsa Israel; (3) Tuhan memberikan firman-Nya sebagai panduan dalam hidup sehari-hari bangsa Israel; juga (4) Tuhan meminta mereka membuat Kemah Suci sebagai lambang kehadiran-Nya dalam berelasi dengan bangsa Israel, serta sebagai pusat ibadah mereka.

¹⁸ Terjadi pengembangan ruang liturgi (yang secara mendasar terdapat 4 ruang, kini menjadi 5 ruang). Pengembangan seperti ini tetap dimungkinkan sejauh esensi dari warisan model liturgika (4 ruang) tetap tercakup.

dalam bentuk *Tindakan Liturgi*. Berikut adalah penjelasan mengenai *lima ruang liturgi* yang ada dalam kitab Keluaran beserta *makna liturginya*, serta aplikasinya bagi ibadah kita yang tersusun dalam *tindakan liturgi* yang berurutan.

RUANG LITURGI	MAKNA LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN (KEL. 1-19)	Penyataan Diri Allah Penyelamatan Allah Panggilan Allah	Panggilan Ibadah Votum dan Salam Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN (KOVENAN) (KEL. 19-20)	Kekudusan Allah Anugerah Allah	Pengakuan Dosa Berita Anugerah Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN (KEL. 20-24)	Firman Allah	Persiapan Khotbah Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN (KEL. 24-39)	Persekutuan dengan Allah dan Sesama Pemberian terbaik bagi Allah	Doa Syafaat Sakramen ¹⁹ Salam Kasih Persembahan Doa Persembahan
PENGUTUSAN (KEL. 39-40)	Penyertaan Allah	Pengutusan Doksologi Berkat

RUANG PERJUMPAAN (PASAL 1-19)

Kitab Keluaran menunjukkan perjumpaan Allah dengan umat-Nya. Perjumpaan ini mengandung 3 makna liturgi, yaitu:

a. Penyataan Diri Allah

Allah berinisiatif untuk menjumpai Musa (3:2) dan Dia juga yang berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Perjumpaan Allah dengan Musa menghasilkan dialog (3:4 – 4:17). Allah memanggil Musa dan Musa meresponi panggilan Allah. Penyataan diri Allah diawali dengan kesadaran bahwa tempat di mana Allah hadir berjumpa dengan Musa adalah tempat yang kudus (3:5). Di situlah Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai pribadi yang dikenal oleh Musa, "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub" (3:6).

penjelasan berikutnya akan kita lihat bahwa liturgi 5 ruang yang berdasar pada kitab Keluaran memuat semua unsur dari liturgi 4 ruang. Contoh pengembangan juga dapat dilihat dalam liturgi 5 jenjang (disingkat 5P) dari GKBJ Taman Kencana: (1) Persiapan, (2) Pembaharuan Anugerah, (3) Pemberitaan Firman dan Perjamuan Kudus, (4) Pembaharuan Komitmen, (5) Pengutusan.

¹⁹ Sakramen Baptisan Kudus dan/atau Sakramen Perjamuan Kudus. Jadwal pelaksanaan bergantung pada kebijakan gereja lokal.

Dalam Ibadah, Allah adalah pihak yang berinisiatif berjumpa dengan kita umat-Nya. Perjumpaan dengan Allah ini menghasilkan dialog yang hidup dan dinamis antara diri-Nya dengan kita. Itulah sebabnya ibadah haruslah dialogis yang disusun dalam sebuah liturgi. Perjumpaan ini juga membawa kita pada suatu kesadaran bahwa tempat di mana Allah hadir adalah kudus. Siapapun yang hendak berjumpa dengan Allah harus menyadari bahwa tempat perjumpaan dengan-Nya adalah tempat yang kudus. Oleh karena itu seharusnya kita beribadah dengan hati yang siap untuk bertemu Tuhan.

b. Penyelamatan Allah

Allah yang hadir adalah Allah yang juga peduli akan umat-Nya. Ia mengerti pergumulan umat-Nya (3:7). Tidak hanya itu, Ia juga bertindak menyelamatkan umat-Nya keluar dari penindasan yang mereka alami. Dengan tangan-Nya yang kuat, Tuhan membebaskan umat-Nya dari cengkraman Mesir (13:16; 14:13-14,30).

Demikian juga dengan kita. Tuhan Yesus telah menyelamatkan kita dari cengkraman Si Jahat. Kematian dan kebangkitan-Nya telah menunjukkan kuat kuasa dari Tuhan kita Yesus Kristus. Itu sebabnya kita harus senantiasa bersyukur dan menyembah-Nya.

c. Panggilan Allah

Allah tidak hanya menyatakan kehadiran-Nya dan menyelamatkan umat-Nya, tapi juga memanggil mereka untuk beribadah kepada-Nya (3:12,18; 4:22-23; 5:1-3). Karya penyelamatan Allah menuntut ketaatan umat-Nya untuk beribadah kepada Allah. Karya penyelamatan Yesus Kristus atas hidup kita juga menuntut ketaatan kita untuk datang beribadah kepada-Nya. Ia memanggil kita untuk beribadah. Atas segala apa yang Allah lakukan dalam hidup umat-Nya, maka Musa beserta bangsa Israel meresponinya dengan *nyanyian umat* (15:1-21) untuk menyembah-Nya.

Dalam liturgi, ada beberapa tindakan yang mengungkapkan ketiga makna diatas, yakni: *Panggilan Ibadah, Votum dan Salam*, serta *Nyanyian Jemaat*.

RUANG PERJANJIAN (PASAL 19-20)

Di ruang perjanjian kita melihat ada dua makna penting yaitu *kekudusan Allah* dan *anugerah Allah*, yang terwujud dalam tiga macam tindakan liturgi yakni *Pengakuan Dosa*, *Berita Anugerah*, dan *Pembaharuan Komitmen*.

- a. **Kekudusan Allah.** Gunung Sinai (juga disebut Horeb, Kel 3:1; 19:11; Ulangan 14:10) adalah tempat perjanjian di mana orang Israel berjumpa dengan Tuhan dan menerima hukum perjanjian. Namun sebelum hukum tersebut diberikan, maka bangsa Israel harus menguduskan diri (19:10,22-23). Kekudusan Allah menuntut kekudusan manusia. Dalam liturgi aspek ini dinyatakan lewat tindakan ***Pengakuan Dosa***.
- b. **Anugerah Allah.** Allah Israel bukan hanya Allah yang menuntut kekudusan saja, tetapi juga adalah Allah yang menunjukkan anugerah lewat pernyataan-Nya (20:2). Allah menunjukkan anugerah yang telah Ia berikan bagi umat-Nya, yaitu kemerdekaan dari perbudakan. Dalam liturgi hal ini dinyatakan lewat tindakan ***Berita Anugerah***.

Anugerah yang diberikan Tuhan harus diresponi dengan komitmen menaati segala firman-Nya (20:3-17).²⁰ Momen ini disebut sebagai **Pembaharuan Komitmen**, yang merupakan ucapan syukur jemaat atas anugerah Allah, sekaligus menyatakan komitmen mereka untuk hidup dalam ketaatan.

RUANG PEMBERITAAN FIRMAN (PASAL 20-24)

Makna dari ruang ini adalah **Firman Allah**. Tuhan memberikan firman-Nya kepada bangsa Israel. Ini merupakan momen yang sangat penting, karena memperlihatkan kepedulian Tuhan akan segala aspek kehidupan umat-Nya, baik aspek vertikal (umat dengan Tuhan) maupun horizontal (umat dengan sesama). Bahkan dalam hal-hal yang paling kecil pun, firman-Nya diberikan untuk mengarahkan. Tidak ada satu pun yang terjadi pada diri manusia di luar campur tangan Tuhan.²¹ Diantaranya adalah:

- Tentang hak budak Ibrani (21:1-11)
- Peraturan tentang jaminan nyawa sesama manusia (21:12-36)
- Peraturan tentang jaminan harta sesama manusia (22:1-17)
- Peraturan tentang dosa yang keji (22:18-20)
- Peraturan tentang orang-orang yang tidak mampu (22:21-27)
- Berbagai-bagai peraturan (22:28-31)
- Peraturan tentang hak-hak manusia (23:1-13)
- Peraturan tentang kebaktian dan hari-hari raya (23:14-19)

Pernyataan akan kepedulian Allah atas hidup umat-Nya ini menyatakan bagaimana Allah mengatur kehidupan umat-Nya seturut standar hidup umat Allah yang berbeda dengan cara hidup orang kafir yang tidak mengenal Allah. Umat Allah menerima firman Allah dan taat mengikuti standar ketentuan yang Allah kehendaki. Dalam liturgi, inilah momen Firman Allah diberitakan melalui **Khotbah**. Sebelumnya, jemaat telah dipersiapkan (**Persiapan**) terlebih dahulu untuk masuk pada momen ini.

Setelah bangsa Israel mendengar firman Allah, maka mereka meresponinya dengan pengakuan bersama akan otoritas Allah (lewat mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, 24:5) serta ketaatan mereka pada otoritas-Nya (24:7). Dengan demikian maka **Pengakuan Iman** menjadi tindakan liturgi untuk menggambarkan hal ini.

RUANG PERSEKUTUAN (PASAL 24-39)

Menarik untuk dicermati bahwa setelah bangsa Israel mendapat firman Allah, maka terciptalah suasana persekutuan yang indah antara Allah dengan umat-Nya. Persekutuan ini dapat dimengerti dalam dua makna liturgi:

- a. **Persekutuan bersama dengan Allah dan sesama.** Tindakan Musa, Harun, Nadab dan Abihu beserta tujuh puluh orang dari para tua-tua Israel menggambarkan suatu persekutuan yang indah antara mereka dan Allah. Mereka makan dan minum di tempat Allah hadir bersama mereka (24:9-11). Kehadiran Allah menjadi pusat dari persekutuan yang ada. Bahkan Allah memerintahkan pembangunan Kemah Suci (Tabernakel) dengan tujuan: “supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka” (25:8). Kemah Suci menunjukkan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya, bersekutu dengan mereka.

²⁰ Respon ini sebagai bentuk dialog. Di pasal 19 dapat dilihat bagaimana dialog yang terjadi antara Allah dengan umat-Nya (ay. 3,8,20-24).

²¹ Paul N. Benware, *Survey of the Old Testament Revised* (Moody Press, Chicago, 1993), Hal 59

Gambaran persekutuan ini nyata lewat beberapa tindakan liturgi seperti: **Doa Syafaat** (yang menunjukkan persekutuan kita dengan sesama), **Sakramen** (persekutuan kita dengan Allah dan sesama), dan **Salam Kasih** (persekutuan kita sebagai kesatuan umat).

- b. **Pemberian terbaik bagi Allah.** Persekutuan yang indah juga nyata terlihat ketika umat Tuhan dengan penuh ungkapan syukur mempersembahkan apa yang mereka miliki kepada Tuhan (25:1-2; 35:4-36:7). Bukan hanya materi, tetapi juga segala bakat dan karunia yang diberikan Roh Tuhan, dipersembahkan mereka untuk melayani-Nya, lewat pembangunan dan segala keperluan Kemah Suci. Dalam liturgi, hal ini bisa terlihat lewat tindakan **Persembahan** dan **Doa Persembahan**.

RUANG PENGUTUSAN (PASAL 39-40)

Bangsa Israel sudah memiliki Kemah Suci yang menandakan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya. Kini mereka akan melakukan perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Hal ini mengandung makna bahwa Allah mengutus umat-Nya menjalani kehidupan di dunia, serta menempuh sebuah perjalanan rohani menuju rumah kekal Tuhan di sorga.²² Selama menjalani hidup ini, Allah akan senantiasa beserta dengan umat-Nya (40:34-38). Inilah makna penting dalam ruang ini: **Penyertaan Allah**.

Demikian juga dalam ibadah. Pada akhirnya kita akan diutus oleh Tuhan ke dalam dunia ini (**Pengutusan**). Saat itulah kita memuliakanNya (**Doksologi**) dan setelah itu pergi dengan penyertaan-Nya (**Berkat**).

Jadi lewat lima ruang dalam Kitab Keluaran, kita dapat menyusun sebuah liturgi yang bergerak dinamis dari *perjumpaan* dengan Allah, mengikat *perjanjian* dengan-Nya, mendengar *pemberitaan firman-Nya*, menikmati *persekutuan* dengan Allah dan umat-Nya, dan akhirnya menerima *pengutusan* untuk kembali ke dalam hidup sehari-hari bersama penyertaan Allah.

KESINAMBUNGAN ANTAR TINDAKAN LITURGI

Liturgi ibadah haruslah menghadirkan suatu kesinambungan antar tindakannya, karena menjadi hal yang penting bagi perjalanan rohani umat Tuhan. Gambaran kesinambungan itu terlihat dalam penjelasan berikut ini.

TINDAKAN LITURGI	PENJELASAN
Panggilan Ibadah	Tuhan memanggil umat-Nya untuk datang beribadah kepada-Nya; dan kita meresponi panggilan ini, dengan datang kepada-Nya membawa hati yang siap.
Votum dan Salam	Setelah semua telah datang berkumpul, maka dikumandangkanlah sebuah proklamasi bahwa ibadah ini hanya bisa terjadi karena pertolongan Allah Tritunggal. Setelah itu Salam diberikan dari Tuhan kepada umat-Nya yang datang beribadah. Biasanya umat akan meresponi dengan mengatakan “Amin”.
Nyanyian Jemaat	Pertemuan dengan Tuhan membawa kesadaran akan <i>siapa Dia dan karya-Nya</i> untuk umat-Nya. Itu sebabnya umat

²² Paul N. Benware, *Survey of the Old Testament Revised* (Moody Press, Chicago, 1993), Hal 61

	meresponi kesadaran ini dengan sebuah puji-pujian penyembahan
Pengakuan Dosa	Pertemuan dengan Tuhan juga membawa umat pada kesadaran akan diri yang berdosa; maka pengakuan dosa menjadi respon umat.
Berita Anugerah	Atas penyesalan umat terhadap dosanya, maka Tuhan pun beranugerah memberi pengampunan.
Pembaharuan Komitmen	Pengampunan yang diterima diresponi umat dengan sebuah komitmen bersama untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Umat pun bersukacita karena pengampunan ini.
Persiapan	Dengan hati yang telah diperbaharui, maka umat siap mendengarkan firman Tuhan. Itu sebabnya umat dipersiapkan untuk menerima Firman Tuhan.
Khotbah	Ketika tiba saatnya maka pengkhotbah akan meminta pertolongan Roh Kudus untuk menerangkan firman Tuhan melalui khotbah yang akan dibawakan. Setelah itu firman Tuhan dijelaskan kepada umat.
Pengakuan Iman	Firman Tuhan yang diberitakan menuntut respon umat. Ada yang setelah mendengar kemudian dikuatkan. Ada juga yang tersadarkan akan hidupnya. Ada juga yang akhirnya mengambil keputusan untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Di sinilah momen Pengakuan Iman sebagai respon umat atas pemberitaan Firman.
Doa Syafaat	Umat tidak hanya datang bersama untuk mendengarkan firman saja; tetapi Tuhan ingin ada persekutuan di antara umat-Nya, dengan mengingat kebutuhan orang lain dan membawa mereka dalam doa.
Sakramen (Perjamuan Kudus atau Baptisan Kudus)	Bentuk persekutuan lainnya yang Tuhan inginkan adalah duduk makan sehidangan dengan-Nya. Allah mengundang umat-Nya untuk makan dan minum bersama-Nya dalam Perjamuan Kudus. Tidak hanya itu, Allah juga mengundang umat-Nya untuk bergabung dalam sukacita bersama atas bergabungnya sejumlah anak Tuhan dalam komunitas Umat Allah yang ditandai dengan Baptisan.
Salam Kasih	Tuhan menginginkan umat-Nya senantiasa menikmati persekutuan dengan sesama umat. Hal ini diresponi dengan saling berjabat tangan, dan menyapa umat yang baru beribadah. Hal ini juga merupakan ungkapkan kasih bersama umat, dalam merayakan pemeliharaan Tuhan, baik atas dirinya maupun keluarganya
Persembahan	Atas segala kebaikan Tuhan dan persekutuan bersama-Nya dalam hidup yang berjalan, maka respon umat adalah mengucap syukur dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhan
Doa Persembahan	Segala pemberian ini kemudian didoakan agar diberkati oleh Tuhan

Pengutusan	Setelah melalui sebuah perjalanan indah bersama dengan Tuhan dan umat-Nya dalam setiap ruang liturgi, maka tiba saatnya Tuhan mengutus umat-Nya untuk kembali ke dalam keseharian mereka dan menjadi saksiNya. Umat meresponi dengan kesediaan untuk diutus.
Doksologi	Sebelum menyelesaikan ibadah ini, maka umat dalam kesadarannya mengakui bahwa semua ini bisa terjadi hanya karena penyertaan Tuhan. Itu sebabnya segala kemuliaan akan dikembalikan kepada Allah Tritunggal.
Berkat	Allah pun menyertai umat dengan berkat-Nya supaya mereka pergi menjadi saksi-Nya.

Bentukan Liturgi ini menjadi panduan GKKA INDONESIA dalam ibadah korporat dari seluruh jemaat GKKA INDONESIA. Melalui setiap rangkaian tindakan liturgi diharapkan umat Tuhan dapat bertemu dengan Tuhan, menikmati dialog dengan-Nya dalam setiap ruang liturgi, hingga pada akhirnya selesai dengan sebuah transformasi rohani dan siap diutus menjadi saksi-Nya.

METODE PELAKSANAAN

Ibadah yang hidup tidak hanya merupakan liturgi tertata (esensi) tapi juga harus dinamis (ekspresi). Hal ini menjadi sangat penting dalam Ibadah Konvergensi. Itu sebabnya bagian yang dinamis terletak pada metode pelaksanaannya. Di sinilah ragam kreativitas dari perancang ibadah bisa diterapkan.

PILIHAN EKSPRESI LITURGIKAL

Berikut ini beberapa ekspresi liturgikal yang dapat diterapkan dalam metode pelaksanaan ibadah GKKA INDONESIA.²³

TINDAKAN LITURGI	METODE PELAKSANAAN
Panggilan Ibadah	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pernyataan (memilih salah satu ayat alkitab) ✓ Bacaan Bertanggapan ✓ Nyanyian Jemaat ✓ Introitus (prosesi) ✓ Paduan Suara
Votum dan Salam	Format Votum dan Salam ²⁴

²³ Bagian yang diberikan pilihan, masih dapat bertambah sesuai dengan hasil diskusi dari perancang ibadah dengan Majelis Jemaat.

²⁴ Format Votum dan Salam:

Pemimpin:

- ↪ (Votum): “Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Ibadah kita pada saat ini ditahbiskan dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus.” (Salam): “Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan Kristus Yesus, Tuhan kita, dan persekutuan Roh Kudus menyertai saudara.” (dengan satu tangan diangkat)

Jemaat:

- ↪ “Amin”

Format Votum mengikuti model Kebaktian Jemaat di Straszburd (1525) yang menggabungkan Mazmur 124:8 dengan Matius 28:19. Sedangkan Salam merupakan gabungan dari 2Timotius 1:2 dan 2Korintus 13:13. Salam merupakan tanda persekutuan, di mana dalam tradisi timur dilakukan dengan mengangkat satu tangan. Jemaat kemudian akan meresponi dengan mengatakan “Amin.” J.L.Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia: Yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia: 2014), 5-9.

Nyanyian Jemaat	Sesuai lagu pilihan
Pengakuan Dosa	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Doa Pribadi ✓ Litani ✓ Doa dipimpin Liturgos/Hamba Tuhan ✓ Nyanyian Jemaat
Berita Anugerah	Pembacaan ayat firman Tuhan
Pembaharuan Komitmen	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembacaan 10 Hukum Allah ✓ Nyanyian Jemaat (bisa diiringi tarian) ✓ Ayat Hafalan ✓ Bacaan Bersama ✓ Bacaan Bertanggapan
Persiapan	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Paduan Suara ✓ Nyanyian Jemaat ✓ Tarian Liturgi ✓ Teatrikal
Khotbah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Doa Epiklese (Penerangan dari Roh Kudus) ✓ Pemberitaan Firman Tuhan
Pengakuan Iman	<p>Pilihan pengakuan-pengakuan iman yang diakui oleh GKKA INDONESIA:²⁵</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengakuan Iman Rasuli ✓ Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel ✓ Pengakuan Iman Athanasius
Doa Syafaat	Pokok-pokok doa telah ditentukan gereja
Sakramen	Mengikuti:
(Perjamuan Kudus atau Baptisan Kudus)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus ✓ Liturgi Sakramen Baptisan Kudus
Salam Kasih	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saling bersalaman ✓ Sambutan kepada jemaat baru ✓ Ucapan selamat HUT Kelahiran dan Pernikahan ✓ Jika ada kegiatan tertentu dalam rangka perayaan acara khusus dari gereja (Mis: Tiup Lilin HUT gereja, Tarian Budaya, Dll), maka kegiatan tersebut dapat dimasukkan di bagian ini
Persembahan	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Diiringi Solo/Paduan Suara/Vokal Grup ✓ Disertai Nyanyian Jemaat
Doa Persembahan	Dilakukan oleh Petugas Doa
Pengutusan	<p>Pilihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Nyanyian Jemaat ✓ Format Pengutusan²⁶

²⁵ Tata Laksana GKKA Pasal 7

²⁶ Format Pengutusan

Pemimpin:

Doksologi	Lagu dengan Kriteria: ✓ Berfokus pada kemuliaan Allah ✓ Trinitarian
Berkat	Berkat Harun (Bil. 6:24-26) atau berkat yang bersifat Trinitarian (2Kor. 13:13) Jemaat meresponi: "Amin" (dinyanyikan)

NYANYIAN JEMAAT

Tidak bisa dipungkiri bahwa nyanyian jemaat seringkali menjadi salah satu permasalahan dalam ibadah. Dalam model Ibadah Konvegensi, *genre* sebuah musik tidak menjadi sebuah masalah. Begitu pula halnya dengan sumber lagu yang digunakan, tidak menjadi menjadi perdebatan. Karena tidak ada lagu tertentu, buku lagu tertentu, atau musik tertentu yang "paling Kristen." Setiap liturgi ibadah pasti memuat unsur nyanyian jemaat, karena itu setiap jemaat perlu memperhatikan prinsip teologis dari nyanyian jemaat yang dipilih dan digunakan dalam ibadah.

Bapak gereja Agustinus pernah berkata demikian, "*Siapapun yang bernyanyi (kepada Tuhan, dalam ibadah), berdoa dua kali.*" Perkataan ini adalah salah satu dari banyak lagi pernyataan yang menekankan kedalaman makna dan pentingnya keberadaan nyanyian dalam ibadah Kristen. Nyanyian jemaat menjadi saksi sejarah akan kesaksian iman para anak Tuhan di sepanjang sejarah dunia ini. Namun, kita perlu menyadari bahwa pelbagai konflik dalam gereja berhubungan erat dengan nyanyian jemaat.

DISTORSI NYANYIAN JEMAAT

Di akhir abad ke-20, terjadi ledakan perubahan akan penciptaan dan presentasi puji-jemaat secara global²⁷. Perubahan yang masif ini menyebabkan terjadinya berbagai konflik dan tantangan; beberapa di antaranya menyangkut aspek budaya, aspek linguistik, dan aspek musicalitas²⁸. Tak ayal, komunitas kristiani dikondisikan untuk terus bergerak dalam proses menemukan definisi nyanyian jemaat yang cocok bagi kondisi dan situasi masing-masing. Dalam proses inilah, beberapa komunitas akhirnya membuat keputusan yang condong untuk meninggikan aspek tertentu dan mengesampingkan aspek lain dalam nyanyian jemaat.

Aspek musical menjadi salah satu titik fokus dalam nyanyian jemaat. Musik memiliki kekuatan tak terbayangkan, bahkan dapat menusuk hingga tulang-tulang rohani kita²⁹. Banyak gereja yang kemudian menjadikan aspek musical sebagai *satu-satunya* pertimbangan utama dalam menentukan arah dan identitas nyanyian jemaat. Hal ini mencakup batasan dan aturan mengenai penggunaan alat musik tertentu bahkan lagu jenis tertentu. Namun pertimbangan ini akan menjadi sebuah jebakan yang memiliki risiko tinggi bagi pertumbuhan kerohanian jemaat.

“Arahkanlah hatimu kepada Tuhan. Pergilah ke dalam dunia dengan damai. Milikilah keberanian. Pertahankanlah apa yang baik. Jangan lakukan yang jahat. Hiburlah mereka yang tawar hati. Kuatkanlah yang lemah. Bantulah yang menderita. Hormati semua orang. Kasihi dan layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam kuasa Roh Kudus.”

Jemaat:

“Amin”

Bagian "pergilah dst" dari pernyataan Pemimpin tercantum dalam *Book Of Common Worship*. Penjabaran makna teologis setiap kalimatnya dapat dilihat pada tulisan Ronald P. Byars, *What Language Shall I Borrow?* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 163-179.

²⁷ Harry Eskew & Hugh T. McElrath, *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology*, 2nd ed. (Nashville: Church Street Press, 1995), hal. 312.

²⁸ Ibid, hal. 320-324.

²⁹ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hal. 231.

Musik tidak dapat dipisahkan dari keterikatannya dengan teks atau lirik dari lagu tersebut. Musik memang memiliki kekuatan non-verbal yang luar biasa. Namun tanpa hubungannya dengan kata-kata, efek yang ditinggalkan hanya bersifat emosional tanpa kedalaman makna³⁰. John Wesley pernah berkata,

"Above all sing spiritually. Have an eye to God in every word you sing. Aim at pleasing God more than yourself, or any other creature. In order to do this, attend strictly to the sense of what you sing, and see that your heart is not carried away with the sound, but offered to God continually."

("Di atas segalanya bernyanyilah secara (hidup) rohani. Milikilah mata yang memandang pada Tuhan dalam setiap kata yang engkau nyanyikan. Milikilah tujuan menyenangkan Tuhan lebih dari menyenangkan diri sendiri, atau makhluk lain. Untuk melakukan hal ini, perhatikanlah dengan seksama pada inti dari yang engkau nyanyikan, dan ujilah apakah hatimu tidak terbawa oleh suara belaka, tetapi dipersembahkan kepada Tuhan secara terus menerus.")

Kegagalan menyadari pentingnya hubungan antara musik dan teks dalam nyanyian jemaat menyebabkan munculnya masalah yang dapat memengaruhi bukan hanya kehidupan ibadah korporat, tetapi juga kehidupan ibadah personal jemaat dalam gereja tersebut. Dalam pengamatan dan pengelompokan yang dilakukan, paling tidak ada beberapa fenomena yang terjadi pada gereja-gereja saat ini. Beberapa di antaranya adalah³¹:

- 1. Adopsi Bebas.** Banyak gereja menilik tren yang sedang digemari, khususnya di gereja-gereja yang disorot masyarakat. Hal ini tidaklah membahayakan, gereja butuh selalu mengevaluasi diri. Namun, bila hal yang popular kemudian diimplementasikan secara langsung di konteks lokal tanpa ada pertimbangan atau penyesuaian, maka potensi konflik dalam gereja akan menjadi ancaman yang tak terbantahkan.

Meniru praktik populer tanpa seleksi akan mengancam pengajaran dalam jemaat lokal. Kita perlu waspada dengan meneliti dan mengevaluasi pengajaran dan dasar kebenaran yang ada di balik setiap praktik lagu dan musik yang ada. Kegagalan atau kelalaian melakukan evaluasi yang tepat akan menyebabkan fondasi teologis dalam jemaat lokal terguncang, baik dalam skala kecil maupun masif. Dalam jangka panjang, hal ini akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan jemaat. Di sisi lain, kurangnya kepekaan untuk mengevaluasi pengajaran di balik praktik yang diadopsi akan mempersempit pengalaman rohani jemaat, dan akan sulit menumbuhkan kedalaman pemahaman dalam perjalanan rohani pribadi jemaat.

- 2. Fanatisme.** Sejarah musik gereja membawa kita untuk melihat karya teolog dan/atau musikus yang memengaruhi perkembangan gereja pada zamannya. Namun kita juga melihat banyak jemaat yang kemudian menjadi penggemar para tokoh ini. Hal ini dapat menjadi faktor pendukung untuk perkembangan gereja dalam menemukan nyanyian jemaat yang berbobot dan dapat dinikmati. Di sisi lain, ketika jemaat (dalam hal ini pemimpin gereja) hanya melihat pada satu tokoh atau pada satu genre musik, maka kesempatan untuk memperluas khazanah musik gereja menjadi tertutup.

³⁰ Brian Wren, *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), hal. 56-70.

³¹ Notulen Rapat II Tim Revisi Liturgi GKKA Indonesia, 16-18 Mei 2017, hal. 3.

Setiap jemaat, bahkan setiap gereja, berhak menentukan *genre* atau tokoh yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Tetapi jika akhirnya justru menyuburkan sikap fanatik hanya pada tokoh atau *genre* musik tertentu, ini menjadi tidak sehat. Mengidolakan tokoh tertentu dan berfokus pada jenis musik tertentu justru hanya akan memiskinkan jemaat dari kekayaan tradisi dan kreasi musik gereja yang sangat luas. Luasnya repertoar dan dalamnya pengajaran tidak dapat dan tidak mungkin diwakili oleh secuplik karya saja.

3. ***Selera Pribadi.*** Menjadi pemimpin ibadah tidaklah mudah; tuntutan untuk pemahaman yang lebih dalam dan cakrawala pengetahuan yang lebih luas seringkali terasa menghimpit. Karena itulah, beberapa pemimpin ibadah akhirnya menetapkan “batasan” bagi diri sendiri, memilih repertoar dan materi musik sesuai dengan kesukaan dan/atau rancangan yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini tentu berdampak bagi jemaat yang berada di bawah arahan mereka.

Memang tidak salah memilih berdasarkan selera pribadi dan/atau pengalaman rohani yang sedang dihadapi. Namun, memilih untuk terus berperilaku demikian akhirnya membuat indera kepemimpinan menjadi tumpul. Pemimpin ibadah hanya peduli pada selera pribadi tanpa memperhatikan pergumulan dan/atau kebutuhan jemaat. Akibatnya, jemaat pun hanya memiliki pemahaman yang terbatas, sesuai dengan arahan pemimpin. Jemaat tidak memiliki pemahaman yang luas dan mendalam, hanya karena pemimpin mereka memilih demikian.

Selain itu, kita sudah dapat menebak, bahwa perbendaharaan lagu dan musik jemaat tidak akan melebihi materi yang dimiliki oleh pemimpin ibadah. Luasnya perbendaharaan musik jemaat akhirnya ditentukan oleh sempitnya keinginan pemimpin untuk bereksplorasi dan belajar dari berbagai sumber. Ketika pemimpin ibadah menolak untuk keluar dari zona atau batasan seleranya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa jemaat akan memiliki selera yang serupa terbatasnya.

KRITERIA PEMILIHAN LAGU UNTUK NYANYIAN JEMAAT

Fenomena yang telah dijelaskan sebenarnya mewakili pemahaman banyak gereja tentang nyanyian jemaat. Pemahaman yang sempit, sehingga menyebabkan gereja meninggikan elemen tertentu tanpa melihat keseluruhan konteks dari nyanyian jemaat, akan berakibat negatif bagi perkembangan gereja. *Nyanyian jemaat* merupakan salah satu bagian tak terpisahkan dari gereja dan merupakan jalan untuk penyegaran rohani secara intens dan rutin bagi jemaat³². Karena itu, penting untuk memahami elemen yang membentuk dan memberi identitas bagi nyanyian jemaat. Pemahaman yang utuh dapat menolong gereja mengambil sikap yang tepat dalam proses seleksi, kompilasi, dan progresi nyanyian jemaat.

Dalam proses mengembangkan nyanyian jemaat bagi gereja setempat, perlu dipertimbangkan beberapa elemen kunci dan kriteria penentu yang dapat membantu gereja dalam pertumbuhan rohani jemaat³³.

1. ***Theologi.*** Nyanyian jemaat, sesederhana apapun bentuknya, mengekspresikan dan meneruskan berbagai pemikiran teologi³⁴. Seorang pakar dalam liturgika bahkan membuat

³² John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hal. 234.

³³ Notulen Rapat II Tim Revisi Liturgi GKKA Indonesia, 16-18 Mei 2017, hal. 3.

³⁴ Brian Wren, *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), hal. 355-356.

sebuah metafora bahwa nyanyian jemaat merupakan makanan rohani bagi jemaat³⁵. Identitas dan dasar teologi yang dipercaya sebuah jemaat dapat terlihat dari pemilihan dan pustaka nyanyian jemaat yang digunakan setiap hari Minggu. Proses pertumbuhan pemahaman teologi jemaat dalam ekspresi nyanyian merupakan sebuah siklus yang berkesinambungan. Jemaat menyatakan pemahaman mereka akan kebenaran melalui nyanyian, sebuah ekspresi komunal. Kebenaran yang dinyanyikan ini menjadi sebuah penguatan dan pengajaran berulang yang kemudian diinternalisasi oleh jemaat. Hasilnya, sebuah pokok pemahaman yang tidak mudah digoyahkan.

Ketika pemimpin memilih sebagian jenis nyanyian jemaat secara acak, tanpa sebuah pertimbangan matang, maka hasilnya juga adalah kumpulan pemahaman teologi yang tidak utuh dalam kehidupan berjemaat. Pemilihan dan pengembangan ranah nyanyian jemaat perlu dipikirkan dengan bijak dan tepat. Repertoar yang dipilih haruslah menjadi gambaran akan dasar pemikiran teologi yang dijunjung oleh Sinode GKKA INDONESIA. Ketika pengajaran dan kebenaran ini disampaikan dan terus diulang melalui nyanyian jemaat, maka kita dapat mengharapkan terbentuknya jemaat yang memiliki dasar pemahaman teologi yang kokoh dan Alkitabiah. Kita perlu mempertimbangkan dan menjadi yakin bahwa nyanyian jemaat dipilih bukan hanya karena populer atau enak didengar, tetapi pertama dan terutama karena mengandung pengajaran dan kebenaran yang kita yakini sesuai dengan firman Tuhan.

2. **Liturgi.** Nyanyian jemaat memiliki peran yang penting dalam membentuk dialog antara jemaat dan Allah dalam ibadah korporat³⁶. Lagu yang memiliki pengajaran teologi yang kokoh tidak akan berfungsi optimal, bila ditempatkan pada posisi yang kurang tepat dalam susunan liturgi sebuah kebaktian. Kita perlu memahami bahwa sebuah kebaktian merupakan rangkaian dari pewahyuan Allah dan respons jemaat terhadap wahyu tersebut. Jemaat perlu menyanyikan lagu yang menyatakan siapa Allah yang kita sembah, tetapi jemaat pun perlu mengungkapkan reaksi dan jawaban akan kebenaran yang disampaikan. Dalam konteks kebaktian, jemaat perlu menyanyikan kedua jenis lagu tersebut dalam urutan yang telah diatur dengan pertimbangan yang saksama.

Selain itu, para pemimpin perlu mempertimbangkan dan mempelajari fungsi dari lagu yang dinyanyikan. Lagu yang bersifat doa tentu kurang tepat bila dinyanyikan sebagai panggilan ibadah. Lagu yang bersifat puji dan sorak-sorai tidaklah cocok dinyanyikan dalam pengakuan dosa. Begitu pula lagu yang mengantisipasi khotbah seharusnya tidak ditempatkan sebagai dedikasi dan persembahan. Para pemimpin perlu memahami fungsi lagu dan menempatkannya dengan bijak, sehingga pesan kebenaran teologi dapat terus didengungkan sesuai dengan liturgi yang disusun apik.

3. **Pastoral.** Nyanyian jemaat bukan hanya menyatakan kebenaran, tetapi haruslah dapat menyampaikan kisah Allah kepada jemaat secara pribadi³⁷. Kita perlu mengakui bahwa ada banyak warisan nyanyian jemaat selama berabad-abad; namun kita perlu meneliti, bahwa tidak semua nyanyian jemaat tersebut dapat dipakai untuk melayani jemaat masa kini dengan pergumulan yang berbeda dengan para komposer dan penulis lirik di zaman mereka. Para pemimpin perlu memahami perbedaan konteks dan kentalnya budaya lokal, sehingga dapat memilih nyanyian jemaat yang tepat bagi jemaat setempat.

³⁵ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hal. 232-249.

³⁶ Constance M. Cherry, *The Worship Architect: A Blueprint for Designing Culturally Relevant and Biblically Faithful Services* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), hal. 186-191.

³⁷ Ibid, 192-193.

Nyanyian jemaat merupakan bentuk ekspresi yang sarat makna budaya setempat³⁸. Budaya dalam hal ini tidak hanya terbatas pada kesukuan dan/atau ras, tetapi mengacu pada gaya hidup dan kebiasaan setempat yang membentuk pola hidup jemaat. Sebagai pemimpin, kita perlu memohon bimbingan Roh Kudus, agar dapat memilih nyanyian yang relevan bagi jemaat. Nyanyian yang tepat dapat menjawab pergumulan mereka dan menyatakan siapa Allah yang berdaulat di dalam hidup mereka. Nyanyian jemaat yang sehat menjadi suluh bagi perjalanan iman jemaat dalam mengikuti Tuhan dan menjadi vitamin yang berguna dalam pertumbuhan kerohanian jemaat.

4. **Musikal.** Nyanyian jemaat yang baik merupakan persandingan teks yang berbobot, dengan musik yang tepat, dan pesan teks dalam bentuk non-verbal yang selaras³⁹. Melodi, harmoni dan irama sepatutnya membawa inti dari teks yang sedang dipresentasikan. Hal ini akan menekankan sebuah pengalaman yang holistik; di mana jemaat yang menyanyikan lagu tersebut dapat menghayati kebenaran yang terkandung didalamnya dengan cara yang menyentuh kalbu. Dengan demikian, maka kebenaran yang dinyanyikan memiliki efek ganda: efek kognisi melalui teks dan efek emosi melalui musik.

Selain itu, dalam persiapan dan presentasi, pemimpin ibadah ataupun pemuksik perlu memikirkan aransemen yang segar, tetapi tidak bertentangan dengan teks. Lagu yang bersifat doa refleksi tentu tidak tepat disajikan dalam tempo yang rancak, sekalipun dengan dasar memberi kesegaran pada lagu tersebut. Lagu yang berisi tentang sorak sorai kepada Tuhan tidak dapat dinyanyikan secara mengalun. Aransemen musik tidak dapat berdiri sendiri, pengerjaan sebuah musik haruslah seturut dengan pesan teks yang menjadi inti dari lagu tersebut. Aspek musical yang diciptakan oleh komposer haruslah mewujudnyatakan pesan teks dalam bentuk musik yang tepat, dan juga haruslah dipersiapkan secara matang dan bijak oleh para pemimpin ibadah atau pemuksik. Bila aspek musical mendukung inti teks dengan tepat, maka nyanyian yang diekspresikan oleh jemaat menjadi sebuah kebenaran. Kebenaran ini pertama-tama akan menusuk ke dalam hidup mereka dan kemudian menjadi sebuah kesaksian iman yang indah.

SUMBER LAGU UNTUK NYANYIAN JEMAAT

Pemaparan di atas meyakinkan kita akan perlunya pertimbangan yang matang dalam proses seleksi dan eksekusi nyanyian dalam jemaat setempat. Kita juga dapat memahami bahwa dengan berkembangnya nyanyian jemaat saat ini, sulit menemukan satu sumber acuan utama untuk digunakan badan gereja secara universal⁴⁰. Tentu tidak mudah dan cenderung mustahil untuk menyatukan berbagai sumber yang telah ditulis selama ribuan tahun dalam satu sumber saja. Selain itu, nyanyian jemaat terus ditulis dan tidak mungkin ekspresi iman ini dapat dihentikan oleh upaya manusia. Selama karya tangan Tuhan dinyatakan, maka nyanyian jemaat akan terus berkembang menjadi kesaksian hidup akan Allah yang kita sembah.

Karena itu tidaklah gegabah bila kita menyimpulkan, bahwa sumber atau acuan nyanyian jemaat dapat datang dari berbagai sumber. Tidaklah mungkin kita membatasi sumber nyanyian jemaat hanya pada satu buku untuk mewakili kekayaan nyanyian jemaat dalam sejarah gereja. Kita dapat mengeksplorasi luasnya repertoar nyanyian iman kristiani, bahkan secara *daring* di ujung

³⁸ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), hal. 244-245.

³⁹ Brian Wren, *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Song* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), hal. 188.

⁴⁰ Harry Eskew & Hugh T. McElrath, *Sing with Understanding: An Introduction to Christian Hymnology*, 2nd ed. (Nashville: Church Street Press, 1995), hal. 320.

jari (penggunaan internet). Tetapi penting bagi kita untuk memahami dan membentengi diri sesuai dengan pemahaman yang telah dijabarkan di atas. Kita dapat memilih dari berbagai sumber, asal sesuai dengan kebenaran dan Firman yang kita yakini. Kita dapat menyanyikan berbagai jenis lagu, asal sesuai dengan bahasa dan budaya jemaat setempat. Kita dapat memperdengarkan keyakinan iman kita melalui nyanyian musical, asal kita tidak berpaling dari tujuan utama: menyatakan kisah Allah yang luar biasa.

CONTOH PENERAPAN LITURGI

Sinode GKKA INDONESIA membuat beberapa contoh penerapan liturgi ibadah minggu maupun ibadah-ibadah khusus gerejawi.

LITURGI IBADAH MINGGU (CONTOH I)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI	METODE PELAKSANAAN
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah	Pembacaan Ayat: Mazmur 117 : 1,2
	Votum dan Salam	Format Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat	<i>Sungguh Besar Kau Allahku</i>
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa	Solo + Nyanyian Jemaat + Doa <i>Tuhanku Bila Hati Kawanku</i>
	Berita Anugerah	Pembacaan Ayat: Yesaya 54 : 10
	Pembaharuan Komitmen	Pembacaan 10 HUKUM ALLAH (KELUARAN 20 : 3 – 17) Nyanyian Jemaat: <i>Tuhan Kau Gembala Kami</i>
	Persiapan	Paduan Suara Nyanyian Jemaat: <i>Percaya Dan Patuh</i>
PEMBERITAAN FIRMAN	Khotbah	Doa Epiklese dan Pemberitaan Firman
	Pengakuan Iman	Pengakuan Iman Athanasius
	Doa Syafaat	Petugas Doa
PERSEKUTUAN	Sakramen	Liturgi Sakramen
	Salam Kasih	Saling bersalaman Penyambutan Jemaat Baru Ucapan Selamat HUT Kelahiran dan Pernikahan (diiringi Instrumen " <i>Dalam Yesus kita bersaudara</i> "/" <i>Kucinta K'luarga Tuhan</i> "/" <i>Happy Birthday</i> ")
	Persembahan	Pembacaan Ayat: Maleakhi 3:10 Nyanyian Jemaat: <i>Hitung Berkat</i>

	Doa Persembahan	Petugas Doa
PENGUTUSAN	Pengutusan	Format Pengutusan
	Doksologi	Nyanyian Jemaat: <i>Hormat Bagi Allah Bapa</i>
	Berkat	Berkat Harun: Bilangan 6:24-26

LITURGI IBADAH MINGGU (CONTOH II)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI	METODE PELAKSANAAN
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah	Prosesi <i>The Church's One Foundation (Instrument)</i>
	Votum dan Salam	Format Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat	<i>Besar AnugerahMu</i>
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa	Litani Momen Hening
	Berita Anugerah	Pembacaan Ayat: 1 Yohanes 1:9
	Pembaharuan Komitmen	Pembacaan Ayat: Amsal 3:5-7 Nyanyian Jemaat: <i>Ke Tempat Lebih Tinggi</i>
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan	Nyanyian Jemaat: <i>Bapa Sorgawi Memeliharaku</i> <i>GKKA is Godly Family</i>
	Khotbah	Doa Epiklese dan Pemberitaan Firman Paduan Suara: <i>Ku Mau Setia</i>
	Pengakuan Iman	Pengakuan Iman Rasuli
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat	Petugas Doa
	Sakramen	Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus
	Salam Kasih	Saling bersalaman Penyambutan Jemaat Baru Ucapan Selamat HUT Kelahiran dan Pernikahan (diiringi Instrumen " <i>Dalam Yesus kita bersaudara</i> "/" <i>Kucinta Kluarga Tuhan</i> "/" <i>Happy Birthday</i> ") HUT Gereja: 1. Puisi

		2. Penyalaan Lilin dan Pemotongan Kue 3. Doa Ucapan Syukur
	Persembahan	Pembacaan Ayat: Maleakhi 3:10 Nyanyian Jemaat: <i>Pakai GerejaMu</i>
	Doa Persembahan	Petugas Doa
PENGUTUSAN	Pengutusan	Format Pengutusan
	Doksologi	Nyanyian Jemaat: <i>Hormat Bagi Allah Bapa</i>
	Berkat	Berkat Harun: Bilangan 6:24-26

LITURGI IBADAH MINGGU (CONTOH III)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI	METODE PELAKSANAAN
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah	Pembacaan Ayat: Mazmur 86 : 9 Nyanyian jemaat: <i>Masuk HadiratNya</i>
	Votum dan Salam	Format Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat	<i>Haleluya Bagi Anak Domba</i>
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa	Litani Pengakuan Dosa (diiringi Instrumen: <i>Sejauh Timur Dari Barat</i>)
	Berita Anugerah	Pembacaan Ayat: Yesaya 54 : 10
	Pembaharuan Komitmen	Pembacaan Ayat: Amsal 3 : 5-7 Nyanyian Jemaat: <i>Kecaplah Dan Lihatlah Medley</i> <i>Bersyukurlah</i> (diiringi Tarian)
	Persiapan	Teatrikal
PEMBERITAAN FIRMAN	Khotbah	Doa Epiklese dan Pemberitaan Firman
	Pengakuan Iman	Pengakuan Iman Rasuli
	PERSEKUTUAN	
	Doa Syafaat	Petugas Doa
	Salam Kasih	Saling bersalaman Penyambutan Jemaat Baru Ucapan Selamat HUT Kelahiran dan Pernikahan (diiringi Instrumen " <i>Dalam Yesus kita bersaudara</i> "/" <i>Kucinta Kluarga Tuhan</i> "/" <i>Happy Birthday</i> ")

	Persembahan	Pembacaan Ayat: 1 Tawarikh 16 : 29 Nyanyian Jemaat: <i>Semua Kar'na AnugerahNya</i>
	Doa Persembahan	Petugas Doa
PENGUTUSAN	Pengutusan	Format Pengutusan
	Doksologi	Suci, Suci, Suci
	Berkat	Berkat Trinitarian: 2 Korintus 13:13

LITURGI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

Pelaksanaan liturgi Perjamuan Kudus berada dalam **Ruang Persekutuan** (sesudah doa syafaat). Adapun beberapa poin penting di dalamnya:

1. Persiapan

- Undangan Mengikuti PK
- Doa Pribadi
- Nyanyian Jemaat

2. Pengajaran

- Bacaan Bertanggapan KPK 7
- 3 aspek Perjamuan Kudus: Lord Supper (Perjamuan Tuhan), Eucharist (Ekaristi), Communion (Komuni)

3. Sakramen

- Doa permohonan berkat
- Pembagian Roti dan Anggur
- Kalimat institusi
- Doa Syukur

(Pengumpulan Cawan)

RUANG LITURGI		TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah	
	Votum dan Salam	
	Nyanyian Jemaat	
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa	
	Berita Anugerah	
	Pembaharuan Komitmen	
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan	
	Khotbah	
	Pengakuan Iman	
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat	
	Sakramen Perjamuan Kudus	

	Persiapan Pengajaran Sakramen
PENGUTUSAN	Salam Kasih
	Persembahan
	Doa Persembahan
PENGUTUSAN	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

LITURGI SAKRAMEN BAPTISAN KUDUS (DI IBADAH MINGGU)

Sinode GKKA INDONESIA menetapkan dua model Liturgi Sakramen Baptisan Kudus. Model pertama adalah bagi jemaat-jemaat yang melaksanakannya dalam rangkaian Ibadah Minggu. Model kedua adalah bagi jemaat-jemaat yang melaksanakannya di hari khusus. Jika sakramen baptisan kudus dilaksanakan dalam ibadah Minggu, maka pelaksanaannya berada dalam **Ruang Persekutuan** (sesudah doa syafaat). Poin-poin penting di dalamnya:

1. Pengajaran

- Penjelasan makna baptisan dan sidi (eksposisi singkat terkait ayat)
- Doa

2. Konfirmasi (Tekad dan Janji)

- Pernyataan Sidi
- Pernyataan Baptisan
(Jemaat Menjadi Saksi)

3. Sakramen

- Formulasi: Dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus
(teknis pelaksanaan: proses baptis bisa diiringi instrumen lagu. Setelah baptis, peserta dapat pergi berganti baju. Selama peserta mempersiapkan diri, bisa diisi dengan Pujian, Paduan Suara, dll hingga peserta kembali ke ruang ibadah)

4. Penyambutan

- Ucapan selamat dari MJ
- Penyerahan Surat Baptis/Sidi dari Majelis Jemaat
(bisa foto bersama, kemudian duduk, rangkaian ibadah bisa dilanjutkan)

Pertanyaan konfirmasi untuk baptisan dan sidi harus meliputi elemen:

1. Bapa, Tritunggal, dan Alkitab sebagai wahyu Allah
2. Manusia berdosa, dan Yesus Kristus
3. Roh Kudus dan kesaksian hidup
4. Gereja dan aturan gerejawi

PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa
	Berita Anugerah
	Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat
	Sakramen Baptisan Kudus
	Pengajaran
	Konfirmasi (Tekad dan Janji)
	Sakramen
	Penyambutan
	Salam Kasih
PENGUTUSAN	Persembahan
	Doa Persembahan
	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

LITURGI SAKRAMEN BAPTISAN KUDUS (DALAM IBADAH KHUSUS)

1. Ruang Perjumpaan

- Nyanyian Jemaat
- Doa

2. Ruang Perjanjian

- Litani Mazmur 51 atau 32 (dipilih)
- Nyanyian Jemaat

3. Ruang Pemberitaan Firman

- Khotbah
- Pengakuan Iman Rasuli

4. Ruang Persekutuan

- Doa
- Konfirmasi
- Sakramen
- Penyambutan

5. Ruang Pengutusan

- Nyanyian Jemaat
- Berkat

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Nyanyian Jemaat
	Doa
PERJANJIAN	Litani Mazmur 51 atau 32
	Nyanyian Jemaat
PEMBERITAAN FIRMAN	Khotbah
	Pengakuan Iman Rasuli
PERSEKUTUAN	Doa
	Konfirmasi
	Sakramen
	Penyambutan
PENGUTUSAN	Nyanyian Jemaat
	Berkat

LITURGI IBADAH PENAHBISAN PENDETA

Sinode GKKA INDONESIA menetapkan Liturgi Penahbisan Pendeta, sebagai berikut:

1. Ruang Perjumpaan

- Panggilan Ibadah
- Votum dan Salam
- Nyanyian Jemaat

2. Ruang Perjanjian

- Bacaan bertanggapan terkait komitmen
- Nyanyian Jemaat

3. Ruang Pemberitaan Firman

- Persiapan
- Khotbah
- Pengakuan Iman Rasuli

4. Ruang Persekutuan

- Persiapan
 - Pembacaan keputusan
 - Membaca riwayat calon pendeta
- Konfirmasi (Pernyataan Tekad dan Janji)
 - Tanya jawab
- Penahbisan dan Afirmasi

- Doa penahbisan (bersama keluarga)
 - Afirmasi
- Penyerahan kelengkapan kependetaan
 - Toga
 - Alkitab
 - Kelengkapan Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus
- Penerimaan (dalam persekutuan Pendeta dan foto bersama)
 - Foto bersama:
 - Persekutuan Pendeta dan Pembimas Kristen
 - Majelis Jemaat
 - Keluarga
- Nyanyian Jemaat/Persembahan Pujian
- Khotbah Sulung
- Kata Sambutan:
 - Majelis Jemaat
 - Ketua Sinode GKKA INDONESIA
 - Pembimas Kristen

5. Ruang Pengutusan

- Pengutusan
- Dokologi
- Berkat

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Bacaan Bertanggapan
	Nyanyian Jemaat
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman Rasuli
PERSEKUTUAN	Persiapan
	Konfirmasi
	Penahbisan dan Afirmasi
	Penyerahan Kelengkapan Kependetaan
	Penerimaan
	Nyanyian Jemaat/ Persembahan Pujian
	Khotbah Sulung

	Kata Sambutan
PENGUTUSAN	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

LITURGI IBADAH EMERITASI PENDETA (DALAM IBADAH MINGGU)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa
	Berita Anugerah
	Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat
	Sakramen
	Salam Kasih
	Emeritasi
	Kilas Balik Pelayanan
	Nyanyian Jemaat
	Ungkapan Hati
	Upacara Emeritasi
	Pemberian Tanda Kasih
PENGUTUSAN	Doa
	Persembahan
	Doa Persembahan

LITURGI IBADAH EMERITASI PENDETA (DALAM IBADAH KHUSUS)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Bacaan Bertanggapan (terkait Komitmen Pelayanan)
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN	Nyanyian Jemaat
	Emeritasi
	Kilas Balik Pelayanan
	Nyanyian Jemaat
	Ungkapan Hati
	Upacara Emeritasi
	Pemberian Tanda Kasih
PENGUTUSAN	Doa
	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

LITURGI IBADAH PEMBUKAAN SIDANG SINODE

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa
	Berita Anugerah
	Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman

PERSEKUTUAN	Doa Syafaat
	Pembukaan Sidang Raya/Sidang Majelis Sinode*
	Salam Kasih
PENGUTUSAN	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

Catatan:

*Jikalau dalam acara ini mengundang Unsur-unsur pemerintahan (yang berbeda agama), maka elemen Pembukaan Sidang Raya/Sidang Majelis Sinode ditempatkan sesudah Berkat

LITURGI IBADAH PEMBUKAAN SIDANG MAJELIS SINODE 2017 (CONTOH)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI	METODE PELAKSANAAN
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah	Pembacaan Ayat: Mazmur 105:1-4
	Votum dan Salam	Format Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat	<i>Mulia</i>
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa	Doa diiringi instrumen <i>Sangat Besar AnugrahNya</i>
	Berita Anugerah	Pembacaan Ayat:Roma 8:37-39
	Pembaharuan Komitmen	Pembacaan Ayat :2 Korintus 6:4,6 Nyanyian Jemaat: <i>Kecaplah dan Lihatlah</i>
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan	Nyanyian Jemaat: <i>Bagaikan Bejana</i>
	Khotbah	Doa Epiklese dan Pemberitaan Firman Persembahan pujian: <i>Lihat sekelilingmu</i>
	Pengakuan Iman	Pengakuan Iman Rasuli
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat	Petugas Doa
	Salam Kasih	Penyambutan segenap Hamba Tuhan dan peserta persidangan Sinode GKKA INDONESIA diiringi Instrumen <i>Bertumbuh dalam Kasih</i> Persembahan Tarian: ☞ Tarian Giring2 ☞ Tarian Radap Rahayu
	Persembahan	Pembacaan Ayat:1Tawarikh 29:14 Nyanyian Jemaat: <i>Ku Bersukacita Kerja BagiNya</i>

	Doa Persembahan	Petugas Doa
PENGUTUSAN	Pengutusan	Nyanyian Jemaat: <i>Yesus Menginginkan Daku</i>
	Doksologi	Nyanyian Jemaat: <i>Doksologi</i>
	Berkat	Berkat Harun: Bilangan 6:24-26

LITURGI IBADAH PENUTUPAN SIDANG SINODE (DALAM IBADAH MINGGU)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa
	Berita Anugerah
	Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat
	Sakramen Perjamuan Kudus
	Salam Kasih
	Persembahan
	Doa Persembahan
PENGUTUSAN	Penutupan Sidang Raya/Sidang Majelis Sinode *
	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

LITURGI IBADAH PENUTUPAN SIDANG SINODE (DALAM IBADAH KHUSUS)

RUANG LITURGI	TINDAKAN LITURGI
PERJUMPAAN	Panggilan Ibadah
	Votum dan Salam
	Nyanyian Jemaat
PERJANJIAN	Pengakuan Dosa

	Berita Anugerah
	Pembaharuan Komitmen
PEMBERITAAN FIRMAN	Persiapan
	Khotbah
	Pengakuan Iman
PERSEKUTUAN	Doa Syafaat
	Sakramen Perjamuan Kudus
	Salam Kasih
PENGUTUSAN	Penutupan Sidang Raya/Sidang Majelis Sinode *
	Pengutusan
	Doksologi
	Berkat

Catatan:

*Jikalau dalam acara ini mengundang Unsur-unsur pemerintahan (yang berbeda agama), maka elemen Penutupan Sidang Raya/Sidang Majelis Sinode ditempatkan sesudah Berkat

LITURGI IBADAH PENUTUPAN SR XIII DENGAN PERJAMUAN KUDUS DAN EMERITASI (CONTOH)

**RANGKAIAN LITURGI IBADAH
KEBAKTIAN MINGGU,
EMERITASI PDT. SAUL SIMATUPANG., M.DIV.,
DAN PENUTUPAN SIDANG RAYA XIII GKKA INDONESIA
Balikpapan, 11 Agustus 2019, Pk. 09.00 Wita.**

PERSIAPAN IBADAH:

- Doa Pelayan
- Saat Teduh

RUANG PERJUMPAAN

- **PANGGILAN IBADAH** Berdiri
Pemimpin: Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita. sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanannya domba tuntunan tangan-Nya (Mazmur 95:6-7).
- **VOTUM DAN SALAM** Berdiri
Pemimpin: Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Ibadah kita pada saat ini ditahbiskan dalam nama Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan Kristus Yesus, Tuhan kita, dan persekutuan Roh Kudus menyertai saudara.
Jemaat: Amin
- **NYANYIAN JEMAAT: "Suci, Suci, Suci" (KJ 2 & JPCC Worship)** Berdiri

RUANG PERJANJIAN

- PENGAKUAN DOSA Duduk
 - Nyanyian Jemaat "Sejauh Timur dari Barat"
 - Doa
- BERITA ANUGERAH Duduk
 - **Pemimpin:** Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiu. Kembalilah kepadaKu, sebab Aku telah menebus engkau! (Yesaya 44:22)
- PEMBAHARUAN KOMITMEN Berdiri
 - **Pemimpin dan Jemaat:** Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna (Roma 12:2)
 - Nyanyian Jemaat: "Dengan-Mu Tuhan"

RUANG PEMBERITAAN FIRMAN

- PERSIAPAN Duduk
 - Nyanyian Jemaat "Roh-Mu yang Hidup"
- KHOTBAH Duduk
- PENGAKUAN IMAN" "Pengakuan Iman Rasuli" Berdiri

RUANG PERSEKUTUAN

- DOA SYAFAAT Berdiri
- SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS Duduk
 - UNDANGAN DAN DOA

Pemimpin: Perjamuan Kudus merupakan inisiatif Tuhan, dan Ia meminta gerejaNya untuk senantiasa melaksanakannya. Perjamuan Kudus merupakan undangan Tuhan bagi kita untuk makan dan minum bersama Dia di meja perjamuan. Oleh sebab itu hendaklah kita mempersiapkan diri untuk turut serta dalam perjamuan bersamaNya. Marilah kita mengambil waktu secara pribadi berdoa kepada Tuhan, memohon kelayakan dari padaNya untuk kita berbagian dalam Perjamuan Kudus ini.

Nyanyian Jemaat: "TUHAN PECAHKAN ROTI HIDUP" (KPK 398)

Pengajaran "DENGAN HORMAT MENGIKUTI PERJAMUAN KUDUS" (litani)

Pemimpin: Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-muridNya dan berkata,

Jemaat: Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku

Pemimpin: Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata,

Jemaat: Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahKu, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa

Pemimpin: Akan tetapi Aku berkata kepadamu: "Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya"

Jemaat: Yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam kerajaan Bapa-Ku

Pemimpin: Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang

Jemaat: Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan

Pemimpin: Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu

Jemaat: Karena barang siapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya

Pemimpin: Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku

Jemaat: Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan dirinya untuk aku

Pemimpin: Karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus

Jemaat: Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi

○ SAKRAMEN

Berdiri

Pemimpin: (mengangkat roti) Ya Tuhan berkatilah roti yang merupakan simbol dari tubuh Kristus yang diserahkan untuk menebus dosa kami. *"Sebab apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuhKu, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!".* Mari kita makan roti ini bersama-sama

Pemimpin: (mengangkat cawan anggur) Ya Tuhan berkatilah anggur ini sebagai simbol dari darah Kristus yang tercurah untuk membasuh kami dari dosa. *"Demikianlah juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeterai oleh darahKu; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!".* Mari kita minum anggur ini bersama-sama.

○ DOA SYUKUR

Pemimpin: Kami mengucap syukur atas Perjamuan Kudus ini ya Tuhan. Kiranya lewat Perjamuan Kudus ini, hidup kami senantiasa mencerminkan kehidupan Kristus dan menjadi kesaksian yang hidup bagi banyak orang. Demi Kristus Yesus, inilah syukur kami. Amin

○ SALAM KASIH

Duduk

○ EMERITASI PDT. SAUL SIMATUPANG

Duduk

Kilas Balik Pelayanan

Nyanyian Jemaat "Ku Ada S'bab Anugerah-Mu"

Ungkapkan Hati

Upacara Emeritasi

Pemberian Tanda Kasih

Doa

○ PERSEMBAHAN

Duduk

Pemimpin: 2Korintus 8:12 "Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu."

Nyanyian Jemaat "Ku Bawa Korban Syukur"

○ DOA PERSEMBAHAN

Duduk

RUANG PENGUTUSAN

○ PENUTUPAN SIDANG RAYA XIII

Duduk

- Renungan

Pemimpin: Beberapa hari ini kita berdoa, berpikir, berbicara, berdiskusi, merencanakan dan memutuskan berbagai hal, untuk mewujudkan gereja yang sehat dan kuat, serta menjadi bagian dari solusi yang berdampak bagi lingkungan dan sesama

Jemaat: Marilah kita mewujudkan dalam karya nyata segala pembahasan dan keputusan sidang

Pemimpin: Dengan demikian, tema sidang ini benar-benar menjadi peristiwa nyata dalam hidup kita pribadi dan dalam jemaat. Oleh karena itu, Firman Allah yang bergerak dalam seluruh sesi tidak akan sia-sia.

Jemaat: Dalam kasih karunia-Nya oleh bimbingan Roh Kudus, kita melaksanakan seluruh kehendak Allah, membawa terang Kristus bagi lingkungan dan sesama.
- Penutupan: Ketua Sinode GKKA INDONESIA Periode 2019-2023
- Persembahan Pujian: PS. GKKA CHOIRS: WE ARE THE CHURCH
- PENGUTUSAN Berdiri

Pemimpin: "Arahkanlah hatimu kepada Tuhan. Pergilah ke dalam dunia dengan damai. Milikilah keberanian. Pertahankanlah apa yang baik. Jangan lakukan yang jahat. Hiburlah mereka yang tawar hati. Kuatkanlah yang lemat. Bantulah yang menderita. Hormati semua orang, kasih dan layanilah Tuhan. bersukacitalah dalam kuasa Roh Kudus."

Jemaat: "Amin"
- DOKSOLOGI Berdiri

Nyanyian Jemaat "Hormat bagi Allah Bapa (KPK 391)
- BERKAT Berdiri

Pemimpin: "Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau. Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera" (Bil. 6:24-26)

Jemaat: "Amin . . . Amin . . . Amin" (dinyanyikan)

PASCA IBADAH:

- Saat Teduh

PENUTUP

Beberapa contoh diatas untuk menunjukkan bahwa liturgi itu hidup. Tidak mati dan tidak kaku seperti yang banyak orang bayangkan. Namun demikian bukan berarti bahwa sebuah liturgi dapat dengan sesuka hati dirancang. Ada aspek esensi yang tidak bisa berubah, namun ada aspek ekspresi yang dapat disesuaikan dengan situasi yang diperlukan.

Demikianlah hasil kerja dari Departemen Teologi dan Ibadah Sinode GKKA INDONESIA perihal liturgi bersama Jemaat GKKA INDONESIA. Semoga kerja keras dari rekan-rekan kita ini bisa kita Dapat kita sambut, dan bersama-sama kita menggunakannya sebagai instrumen ibadah kita di GKKA INDONESIA. Semoga melalui ibadah kita kemuliaan Tuhan dinyatakan, dan Dia berkenan menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya.